

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Peneliti tertarik ingin meneliti tentang Adaptasi Siswa SMP Anak Nelayan Di Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya. Dalam Kelurahan Kenjeran, SMP ini terbilang memiliki jumlah siswa yang lebih sedikit dibanding SMP yang lain. Di sekolah ini membebaskan uang iuran sekolah bagi siswa yang terkendala dengan biaya yang diajukan oleh pihak sekolah. Oleh sebab itu penelitian ini menjadi penting dilakukan karena untuk mengetahui pembelajaran jarak jauh, kendala apa saja bagi siswa anak nelayan, siswa bukan anak nelayan, dan gurunya dalam hal pendidikan, dan adaptasi yang mereka lakukan terhadap kendala yang mereka alami pada saat pandemi *Covid-19*.

Masyarakat nelayan dikenal dengan masyarakat pesisir yang rentan kemiskinan. Dalam kegiatannya untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan sangat terbatas. Sistematisnya keadaan yang di mana pekerjaan nelayan ini dilakukan secara turun – temurun (dari ayah hingga ke generasi berikutnya) ini membuat masyarakat nelayan mengalami kemiskinan struktural yang di mana tidak adanya perubahan dari generasi ke generasi berikutnya. Upaya untuk meningkatkan pendapatan penting dilakukan oleh masyarakat nelayan agar memperoleh kondisi sosial ekonomi yang lebih baik salah satunya adalah pendidikan.

Pada masyarakat nelayan rata – rata pendidikan terakhir mereka hanya sampai pada satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD) bahkan ada yang tidak bersekolah. Tingkat pendidikan suatu masyarakat nelayan yang rendah salah satunya disebabkan oleh kemiskinan yang ada pada masyarakat nelayan. Dengan kondisi kemiskinan yang dimiliki nelayan menyebabkan anak – anaknya tidak mendapatkan pendidikan formal yang layak. Pendidikan juga sangat penting bagi masyarakat nelayan khususnya bagi anak – anak mereka sehingga mereka tidak selamanya berputar dan akhirnya tidak berujung pada kemiskinan. Kondisi keseharian nelayan juga mempengaruhi pandangan mengenai pendidikan, kurang cukupnya atau kehidupan yang sederhana mengurangi semangat anak – anak untuk melanjutkan pendidikan.

Rendahnya tingkatan pendidikan yang dijalani oleh keluarga nelayan membuat mereka terabaikan dalam area sosial, khususnya pada permasalahan pembelajaran. Pola pikir mereka yang minim wawasan terhadap pembelajaran kedepannya untuk kehidupan buah hati mereka. Mereka lebih memilih anak mereka gemar dan terampil berlayar dan memahami perlengkapan dibandingkan melakukan pembelajaran. Orang tua juga kadangkala tidak paham serta tidak mengetahui bagaimana menerangkan pada anak-anak mereka, nafkah yang semacam ini lah yang membuat banyak anak yang hadapi putus sekolah disisi lain minimnya wawasan serta kedudukan orang tua kepada pembelajaran anak yang merasa telah dapat mencari duit sendiri serta merasa telah dapat melaksanakan perlengkapan tangkap sendiri terlebih dengan berlayar mereka telah bisa hidup layak.

Tidak lain anak nelayan yang sepatutnya pula sekolah, tetapi sering- kali memilah menyang atau melaut untuk membantu ayahnya selaku nelayan (Andriati, 2012: 158). Dalam sistem regenerasi nelayan si anak diajarkan semenjak kecil guna membantu orang tua berlayar. Alhasil membuat si anak berat kaki ke sekolah serta lebih memilah berlayar buat membantu perekonomian keluarga.

Mayoritas nelayan pembelajaran terakhir yang ditempuh merupakan SD alhasil orang tua tidak mengerti dengan pembelajaran daring dikala ini, situasi ekonomi yang tidak memenuhi untuk dapat meneruskan sekolah anak (buah hatinya) serta pula mempunyai jumlah tanggungan dalam keperluan dan kebutuhan rumah tangga yang amat banyak. Dibanding dengan jumlah anak yang juga jumlahnya banyak, dengan kondisi ekonomi yang rendah guna meneruskan sekolah anak – anak mereka. Kasus ini yang menjadi salah 1 (satu) aspek orang tua (masyarakat nelayan) tidak dapat meneruskan pembelajaran buah hatinya ke tingkatan yang lebih lanjut.

Menurut Undang– Undang Nomor 20. Tahun 2003 mengenai Sirdiknas (Sitem Pendidikan Nasional) dalam pasal satu mengatakan bahwa pembelajaran ialah cara sadar serta terencana yang bermaksud buat menciptakan cara berlatih serta membimbing antara guru serta anak didik untuk tingkatan kemampuan diri, untuk mempunyai daya kebatinan keimanan, pengaturan diri, karakter, intelek, adab agung, dan keahlian yang dibutuhkan dirinya, masyarakat seluruh kemampuan yang dipunyai peserta didik melalui pembelajaran.

Bagi Heidjrachman serta Husnah( 1997: 77) pembelajaran merupakan sesuatu aktivitas buat tingkatan wawasan biasa seorang tercantum di dalam kenaikan kemampuan filosofi serta keahlian, menyudahi serta mencari pemecahan atas perkara – perkara yang menyangkut aktivitas di dalam menggapai tujuannya, bagus itu perkara dalam bumi pembelajaran atau kehidupan satu hari– hari. Sebaliknya bagi Notoadmodjo (2003: 77), jika pembelajaran resmi dalam sesuatu badan ialah sesuatu cara pengembangan keahlian kearah yang di idamkan oleh lembaga yang berkaitan.

Pembelajaran dianggap begitu berarti sebab semenjak lahir orang tidak bisa melakukan suatu guna kebutuhan dirinya sendiri. Berhubungan dengan sumber daya manusia yang bermutu tidak hanya bisa ditingkatkan lewat pembelajaran yang resmi pula bisa digali lewat pembelajaran dalam keluarga selaku media sosial terkecil (pembelajaran non- formal).

Dengan adanya pendidikan dapat membangun negara Indonesia yang maju dan berkualitas untuk ke depannya. Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan pembangunan masyarakat Indonesia. Pemerintah juga menekankan pentingnya wajib belajar 12 tahun agar kualitas masa depan anak tidak dianggap remeh dan mengurangi angka pengangguran yang ada di Indonesia. Selain menekankan pentingnya wajib belajar, pemerintah juga harus menekankan biaya untuk pendidikan dan fasilitas yang ada di sekolah ditingkatkan agar belajar merasa nyaman sehingga tidak membuat anak malas untuk pergi ke sekolah dengan alasan fasilitas yang kurang memadai dari pihak sekolah.

Untuk siswa SMP biaya masih ditekankan kepada pihak provinsi daerah sehingga para siswa tidak membayar biaya pendidikan, selain itu terdapat dana bos yang diberikan oleh pemerintah untuk mengurangi biaya pengeluaran siswa. Dana bos biasanya akan diberikan kepada siswa dalam bentuk buku sehingga siswa hanya membeli buku yang tidak ada.

Pembelajaran ialah sesuatu aktivitas membimbing serta berlatih, di mana membimbing kerap kali diucap dengan guru yang membagikan sesuatu modul berbentuk wawasan, tindakan serta keahlian, sebaliknya berlatih merupakan anak didik yang menyambut modul itu. Berlatih ialah suatu kegiatan orang yang dengan cara lalu – menembus hendak yang dicoba sepanjang orang itu masih bertahan hidup.

Wabah *Covid-19* telah melanda dunia, *virus* ini pertama kali di temukan di Wuhan salah satu kota di China. *Virus* ini berasal dari hewan unggas, untuk di Indonesia sendiri *virus* ini sudah mulai menyebar pada bulan Maret 2020 dengan adanya masyarakat yang terkena *virus* tersebut. Semenjak kemunculan wabah *Covid-19* yang kemudian ditetapkan statusnya menjadi pandemi di seluruh dunia, banyak aspek kehidupan yang harus menerima dampaknya. Di mulai dari masyarakat yang membiasakan diri dengan perilaku 3M (menggunakan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak) dan diwajibkan untuk tetap berada di rumah. Sedangkan pemerintah mengadakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dari kejadian PSBB ini membuat masyarakat kehilangan pekerjaan.

Pada bidang pendidikan Pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Covid-19*, secara serentak proses pembelajaran di seluruh tanah air resmi dilakukan secara daring (*dalam jaringan*). Artinya proses pembelajaran tidak dilakukan dengan tatap muka secara langsung, melainkan secara dalam jaringan atau aplikasi *online*.

Segala prosesi di dalamnya seperti cara belajar, cara mengajar guru, pengiriman tugas – tugas dilakukan secara *online* (Ermayulis, 2020). Terdapat program di televisi seperti Program Belajar di TV 9 yang sudah disiapkan oleh Pemerintah Kota Surabaya untuk menambah pengetahuan selama pembelajaran daring ini.

Perubahan pembelajaran ini tentu berdampak pada proses pembelajaran yang berlangsung antara guru dengan siswa. Perubahan tersebut mengakibatkan kendala, kendala merupakan masalah – masalah yang berkaitan dengan penggunaan energi. Perubahan tersebut menjadikan tantangan bagi seorang guru dalam memberikan pelajaran dan tugas secara daring pada siswa SMP.

Melalui kurikulum tahun 2013 (K13) pemerintah ingin menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas utama. Oleh karena itu pemerintah memperkuat pendidikan karakter mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Pada SMP lebih ditekankan bahwa ia bukan seorang anak kecil yang harus mempunyai sikap seperti anak SD dan harus sadar diri bahwa ia sudah beranjak remaja.

Dari cara bergantinya tatap muka menjadi daring ialah suatu wujud menyesuaikan diri terkini untuk anak didik anak nelayan. Menyesuaikan diri ialah reaksi ataupun asumsi dari orang ataupun golongan kepada permasalahan yang tengah terjalin. Dengan terdapatnya pembelajaran yang terkini membuat anak nelayan wajib menyesuaikan diri berupaya penuh sarana sekolah daring dengan metode mengaitkan diri dalam kegiatan nelayan yang bermaksud guna penuh keinginan sekolah daring berbentuk gadget serta paket informasi serta diiringi dengan adanya teman - teman, saudara, tetangga apalagi ayah dan ibu sendiri yang turut bekerja serupa tanpa membiarkan anak bekerja sendiri, serta pula dari hasil keikutsertaan anak, anak sanggup menciptakan uang sendiri guna menyediakan sekolah daring.

Dengan dilaksanakannya pembelajaran daring yang membutuhkan tambahan sarana terkini guna pembelajaran anak, membuat pengeluaran dalam keluarga meningkat. Mulai dari menyediakan anak dengan gadget (ponsel pintar) sampai paket internet ataupun kuota yang diisi perbulannya selaku alat sekolah anak pengganti tatap muka, terkhususnya dari keluarga nelayan.

Diamati dari adat ataupun pola perawatan (*latecy maintenance*) dalam perihal pembelajaran anak masyarakat nelayan mengarah lebih percayakan anaknya ke sekolah tanpa terdapatnya dorongan wawasan dari orang tua, disebabkan pembelajaran orang tua yang dapat dikatakan rendah, tidak memahami modul yang anak pelajari, serta tidak terjangkau teknologi dikala ini. Pembelajaran daring yang tidak dibantu oleh sub sistem adat serta ekonomi masyarakat nelayan bisa terbilang kalau pembelajaran daring tidak efisien untuk anak masyarakat nelayan.

Permasalahan lain yang ditemukan pada era pandemi yang kerap bebas dari atensi pemerintah merupakan akses pembelajaran untuk anak-anak nelayan. Tidak seluruh area pantai serta pulau-pulau kecil mempunyai akses internet bagus. Apalagi internet, akses listrik pula masih ada yang hanya menyala 6- 12 jam tiap hari.

Lalu permasalahan yang muncul tidak semua orang tua siswa mempunyai handphone *android* dan komputer atau laptop hal itu merupakan hal mewah bagi orang tua yang bekerja sebagai nelayan apalagi ditambahi dengan kondisi pandemi saat ini. Padahal saat ini sekolah menerapkan pembelajaran jarak jauh alias metode daring dengan menggunakan listrik dan *internet* yang menjadi penunjang utama.

Mutu jaringan *internet* yang lemah membuat cara pembelajaran daring ini tidak berjalan dengan cara maksimum. Pada akhirnya, anak didik menghadapi kesusahan dalam menguasai pembelajaran daring. Metode pembelajaran dengan cara *daring* ini membuat guru kesusahan dalam mengukur keahlian anak didik.

Permasalahan lain didapati dari orang tua yang tidak memiliki waktu luang untuk anaknya, lalu kapasitas orang tua dalam mendidik anaknya juga minim hal ini dikarenakan pendidikan orang tua juga rendah. Orang tua perempuan di nelayan memilih membantu perekonomian keluarga agar kebutuhan sehari – hari dapat terpenuhi.

Ketika masa pandemi ini, tanggung jawab orang tua yang sebelumnya diperbantukan oleh guru yang berada di sekolah, harus dijalankan secara langsung oleh orang tua. Artinya, orang tua harus meluangkan waktunya untuk memberikan pembelajaran yang sudah disiapkan oleh guru. Jika biasanya materi – materi pembelajaran diberikan langsung oleh guru kepada siswa, namun pada saat pandemi ini, materi pembelajaran tidak bisa diberikan secara langsung kepada anak tanpa bimbingan orang tua.

Bagi orang tua dengan latar pendidikan yang tinggi bisa jadi awalan untuk menyesuaikan diri dalam cara pembelajaran dengan cara daring. Tetapi, orang tua dengan latar belakang pendidikan yang rendah bisa jadi jauh lebih susah guna menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran dengan cara daring ini disebabkan sedikitnya wawasan tentang teknologi. Tetapi tidak sedikit pula orang tua yang membiarkan anak untuk belajar sendiri, dikarenakan tidak memiliki waktu luang. Perihal itu berkonsekuensi kepada pergantian pola pembelajaran yang dicoba oleh guru ataupun orang tua kepada anak – anaknya.

Oleh sebab itu penelitian ini menjadi penting dilakukan karena untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, kendala apa saja bagi siswa SMP anak nelayan, siswa SMP bukan anak nelayan serta guru dalam hal pendidikan, dan adaptasi yang dilakukan oleh anak nelayan, bukan anak nelayan, dan guru pada saat pandemi *Covid-19*.

Berdasarkan penelitian – penelitian terdahulu, terdapat peneliti yang melakukan sebuah penelitian sama membahas mengenai pendidikan anak nelayan. Berikut adalah

penjelasan mengenai penelitian-penelitian terdahulu mengenai pendidikan anak nelayan :

Penelitian pertama ialah skripsi yang ditulis oleh Andreas Kasworo (2016) yang berjudul Pola Aktivitas Pendidikan Anak Nelayan Pantai Tingkat SD( Studi Deskriptif di Madrasah Ibtidaiyah KH Romly Tamim Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya). Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan aktivitas pendidikan anak nelayan di lingkungan sosial-budaya masyarakat serta di MI KH Romly Tamim. Peneliti melihat dengan menggunakan Teori *Teaching Culture* dan *Learning Culture* menurut Margareth Mead. Aktivitas yang terkait dengan *Teaching Culture* meliputi sekolah di MI, bimbingan belajar di sekolah atau diluar sekolah, ekstrakurikuler. *Learning culture* hanya terkait mengaji, untuk proses sosialisasi dan pembagian kerja layaknya anak nelayan. Ketidak tertarikan anak nelayan pada profesi ke nelayanan, membuktikan 2 aspek yang kian menjauhkan anak nelayan pada regenerasi nelayan. Pemecahan yang diserahkan merupakan beasiswa ataupun dorongan spesial untuk mereka yang hendak melanjutkan hidupnya dipondok dari penguasa kota atau provinsi ataupun dari CSR (*Corporate Social Responsibility*) industri eksklusif di Surabaya. Penguasa serta sekolah terpaut mendesak anak nelayan berfungsi dan dalam menciptakan partisi anak nelayan meneruskan regenerasi nelayan.

Penelitian kedua yaitu skripsi yang ditulis oleh Vicki Alexander (2016) yang berjudul Persepsi Anak Nelayan Terhadap Pendidikan Formal Di Kenagarian Pasar Lama Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi anak nelayan terhadap pendidikan formal dan faktor - faktor apa saja yang mempengaruhi anak nelayan di Kenagarian Pasar Lama sehingga Tidak Melanjutkan Sekolah. Pada dasarnya anak - anak sudah menyadari pentingnya pendidikan khususnya pendidikan formal untuk masa yang akan datang, namun ada faktor yang mempengaruhi dari persepsi anak tersebut seperti faktor ekonomi, lingkungan, kesadaran orang tua tentang arti pendidikan, pekerjaan dan motivasi. Solusi yang diberikan adalah untuk pihak pemerintah dan masyarakat setempat lebih memperhatikan lagi pendidikan bagi anak – anak, memberikan bantuan pendidikan berupa beasiswa, dan melakukan penyuluhan kepada masyarakat.

Penelitian ketiga ialah skripsi yang ditulis oleh Rina Lestari (2018) yang berjudul Problema Pendidikan Anak Nelayan Miskin: Latar Belakang Orang Tua Nelayan

Terhadap Persepsi dan Sikap Orang Tua Nelayan Mengenai Pendidikan Anak di Bagian Tambahan Kecamatan Medan Belawan. Penelitian ini bermaksud guna mengenali apakah ada ikatan anggapan orang tua nelayan hal pembelajaran anak serta perbandingan kerangka balik orang tua. Orang tua amat peduli dengan pembelajaran anak mereka meski mereka mengalami banyak hambatan ialah aspek ekonomi. Perbandingan kerangka balik pembelajaran orang tua tidak pengaruhi anggapan serta tindakan orang tua nelayan hendak pembelajaran buah hatinya. Pemecahan yang diserahkan merupakan berikan antusias ataupun sokongan pada anak supaya senantiasa meneruskan sekolah sampai perguruan tinggi.

Penelitian keempat ialah skripsi yang ditulis oleh Ulfa Rizki Ummami (2019) yang berjudul Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Keluarga Nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh). Penelitian ini bermaksud guna mengenali wujud– wujud pola membimbing, akibat, problematika, serta pemecahan anak dalam keluarga nelayan. Wujud pola membimbing yang dicoba merupakan dalam perihal ini orang tua berlagak menyambut serta lapang dada kepada desakan marah dengan sedikit berikan tanggung jawab. Dari pola membimbing itu menyebabkan 2 akibat ialah positif serta minus, akibat negatifnya tidak senantiasa dikontrol buah hatinya, bandel, serta serupanya. Akibat positif dari ini ialah bisa menjauh dari pergaulan leluasa, kesalahan, serta narkoba. Problematika yang dialami permasalahan ekonomi yang dirasakan keluarga nelayan. Pemecahan yang diserahkan merupakan mempraktikkan pola membimbing demokratis serta seharusnya memperkecil sesuatu permasalahan serta problematika dalam pengasuhan anak keluarga nelayan.

Penelitian kelima yaitu skripsi yang ditulis oleh Selvy Pradita (2021) yang berjudul Budaya Daring Siswa SMA Negeri Di Kota Surabaya Pada Masa Pandemi *Covid-19*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya perubahan budaya dari sebelum adanya *virus Covid-19*. Dalam hal ini ia meneliti tentang budaya daring pada siswa SMA Negeri yang ada di Kota Surabaya. Peneliti menggunakan teori perubahan kebudayaan yang dikemukakan oleh William A. Haviland. Dengan adanya budaya daring ini maka siswa akan mengalami perubahan dalam pembelajaran. Solusi yang diberikan perbaikan pada sistematisasi sekolah dalam hal mengoptimalkan dan mematangkan pengajaran dari guru untuk siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perbedaannya dengan penelitian ini adalah proses pembelajaran daring siswa SMP anak nelayan. Peneliti tertarik ingin meneliti tentang Adaptasi Siswa SMP Anak Nelayan Dan Guru Di SMP KH Romly Tamim Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya. Dalam Kelurahan Kenjeran, SMP KH Romly Tamim ini berada di lingkungan fisik Pantai Kenjeran dan lingkungan masyarakat nelayan. Di SMP ini membebaskan uang iuran sekolah bagi siswa yang terkendala dengan biaya yang diajukan oleh pihak sekolah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka dapat ditarik sebuah permasalahan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Apa saja kendala yang dialami siswa anak nelayan, siswa bukan anak nelayan, dan guru dalam pembelajaran *online*?
2. Adaptasi apa saja yang dilakukan oleh siswa anak nelayan, siswa bukan anak nelayan, dan guru dengan perubahan pembelajaran ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka dapat diketahui sebuah tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kendala yang dialami dalam perubahan pembelajaran pada masa pandemi *Covid-19*
2. Untuk mengetahui adaptasi apa saja yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan adanya perubahan pembelajaran

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki sebuah manfaat baik secara akademis maupun manfaat secara praktis.

Manfaat Akademis

1. Memperkaya pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan Antropologi
2. Menambah referensi penulisan karya ilmiah mengenai pendidikan anak nelayan

Manfaat Praktis

1. Menjadi sebuah informasi bagi masyarakat mengenai pendidikan anak nelayan

**IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA**

di daerah Kenjeran Pantai kota Surabaya.